

KONSEP-KONSEP KEGIATAN OFF-FARM

Ken Suratiyab¹

Abstract

Because of the increasingly limited agricultural areas, farm households could no longer depend merely on their farming products. The farmers try to obtain a double income from various off-farm resources. All of the existing family labourers - if they are still able and willing - are mobilized to join the off-farm employment for their household survivals.

Off farm activities have become increasingly significant to the poorer farmers, whereas for many social scientists they form substantial information which needs through attention to be able to estimate the farm household income. Even so, there has not been a uniformity of understanding among the scientists themselves about the main definition of off-farm activities. Consequently, there are varieties of meaning in analyzing farm household income coming from various sources of occupation.

In this paper the author tries to present several alternatives of definition obtained from several researchers with the hope to obtain agreements about the main definition of off-farm activities.

Latar Belakang

Menurut hasil Sensus Pertanian 1983 di Pulau Jawa terdapat 11,6 juta rumah tangga pertanian. Sebesar 7,3 juta atau 63 persen rumah tangga pertanian menguasai lahan kurang dari 0,5 ha. Keadaan tersebut juga terjadi di pulau-pulau besar lainnya, walaupun persentasenya tidak setinggi di Pulau Jawa yaitu: Sumatra 28 persen, Nusa Tenggara 24,1 persen, Sulawesi 27,1 persen, dan Kalimantan 25,4 persen. Untuk seluruh Indonesia rata-rata rumah tangga pertanian yang menguasai lahan kurang dari 0,5 ha tercatat sebesar 48,9 persen.

Khusus di Jawa pada kenyataannya petani tanaman pangan rata-rata hanya menggarap 0,25 ha. Tentu saja, hasilnya tidak dapat mencukupi bagi satu rumah tangga. Sempitnya lahan tersebut sesuai

dengan apa yang dikatakan Kardono pada 31 Maret 1994 yang lalu bahwa pada tahun 1983-1993 luas lahan persawahan nasional mengalami penyusutan sebesar 800.000 ha, tahun 1983 luas sawah nasional sebesar 16,8 juta ha, dan pada tahun 1993 tinggal 16 juta hektar.²

Keadaan tersebut menyebabkan rumah tangga petani tidak lagi bergantung pada hasil usaha taninya. Petani berusaha memperoleh *double income* dari berbagai macam sumber di luar usaha taninya. Semua tenaga kerja keluarga yang ada jika masih berkesempatan dan berkemampuan akan dikerahkan untuk mencari nafkah demi kelangsungan ekonomi rumah tangga.

1 Ir. Ken Suratiyah, M.S. adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.

2 Kedaulatan Rakyat, 2 April 1994.

Definisi dan Pengertian

Dalam tulisan ini disajikan beberapa batasan yang berasal dari beberapa penulis dan peneliti. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan off-farm atau kegiatan di luar usaha tani belum dipahami, bahkan pendapat di kalangan penulis dan peneliti sangat bervariasi.

Beberapa batasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. RT Shand, cf. Effendi 1994

Off-farm employment menunjuk pada kegiatan di luar pertanian atau jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga pedesaan. Definisi ini dapat mangacu pada jenis

pekerjaan, lokasi pekerjaan yang dilakukan, dan komposisi rumah tangga pedesaan.

Jenis pekerjaan adalah pekerjaan yang sifatnya bukan pertanian, baik milik sendiri maupun milik orang lain. Pekerjaan ini mirip dengan pekerjaan di luar sektor pertanian.

Lokasi: adalah pekerjaan yang dilakukan di luar pertanian, tetapi masih di lingkungan pedesaan atau di sekitar kecamatan.

Komposisi rumah tangga: adalah anggota yang tergolong usia kerja dan tinggal dalam rumah tangga beberapa bulan setahun.

Skema 1
Definisi Off Farm Employment Berdasarkan Alokasi Pekerjaan dan Sumber Penghasilan Rumah Tangga

Waktu kerja		Penghasilan	
W1 ^a	Bekerja di pertanian (Termasuk perikanan, pengumpulan hasil hutan)	P1	Penghasilan bersih dari pertanian (sesuaikan dengan W1)
W2	Bekerja di lain pertanian	P2	Penghasilan dari pekerjaan di lain pertanian
W3	Usaha sendiri W31 Industri ^b W32 Perdagangan W33 Pelayanan (tradisional)	P3	Penghasilan bersih dari usaha sendiri ^c P31 Industri P32 Perdagangan P33 Pelayanan, dll.
W4	Pekerjaan yang dilakukan oleh P4 anggota lain di luar sektor pertanian ^a W41 Pekerjaan sementara W42 Pekerjaan musiman ^d P5 (termasuk migran musiman) W43 Ulang-alik secara tetap W431 upahan, upah harian borongan W432 Pekerja gaji tetap	P4	Penghasilan dari anggota P41 upah dari W41, W42, W431 (sementara, musiman, pekerjaan tetap)
		P5	Transfer (remitan, subsidi, dll)
		P6	Penghasilan dari kekayaan lain (penyewaan, bunga deposito)
	OFF FARM EMPLOYMENT = W3 + W4		Penghasilan off = P3 + P4 (sesuai dengan W3 = W4) Penghasilan off farm secara luas didefinisikan = P3 + P4 + P5 + P6

Keterangan

- Termasuk semua kegiatan peternakan, perikanan, dan kehutanan. W1 berbeda dengan W2. W1 adalah usaha pertanian yang anggota rumah tangga memegang peranan sebagai pengelola, tetapi pada W2 tidak.
- Klasifikasi harus merujuk klasifikasi ISIC
- Didefinisikan sebagai anggota rumah tangga pengusaha pertanian yang berada di luar rumah tangga kurang dari satu tahun.
- Total *output* usaha pertanian dikurangi biaya produksi (tetapi upah tenaga kerja tidak dibayar tidak dimasukkan). Pajak harus diperhitungkan.
- Penerimaan kotor dikurangi biaya produksi (tidak termasuk upah tenaga kerja keluarga tidak dibayar). Pajak perlu diperhitungkan
- Harus konsisten dengan penghasilan nasional, penghasilan kotor migran musiman seharusnya termasuk, dan tidak hanya remitan pada rumah tangga.
- Penghasilan dari kekayaan dapat bersumber dari:
 - sewa tanah dan penghasilan dari asset pertanian
 - penghasilan dari asset nonpertanian.

Anggota rumah tangga tersebut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan alokasi pekerjaan. Untuk memperjelas batasan tersebut lihat Skema 1.

Batasan tersebut memang sangat terinci, bahkan disertai dengan penjelasan yang komplisit. Meskipun demikian, batasan ini tidak mudah langsung diterapkan mengingat situasi dan lokasi yang sangat bervariasi. Di Jawa batas administratif antarkecamatan dan antardesa memang ada, namun perbedaan keadaan sosial ekonomi hampir tidak ada. Hal ini disebabkan wilayah satu kecamatan dengan kecamatan yang lain wilayahnya bersebelahan sehingga hampir tidak bisa dibedakan antara pedesaan dan kota kecamatan. Sebaliknya, di luar Jawa desa yang lain terpisah oleh hutan. Untuk itu, pemakaian lokasi sebagai acuan dirasakan sulit.

2. Harry T. Oshima

Off-farm employment adalah semua pekerjaan yang dikerjakan di luar usaha tani sendiri, termasuk bekerja di lahan tetangga dan berburuh di perkebunan atau perusahaan pertanian lainnya.

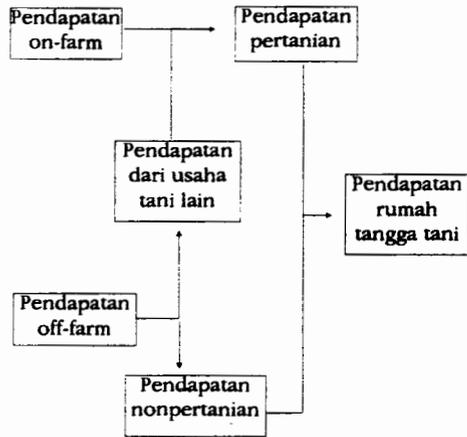
Ada tiga kemungkinan sumber penghasilan dari off-farm yaitu: *off-own farm*, *off-all farms* dan *non agricultural income*. Meskipun demikian, yang biasa dipakai dalam analisis penghasilan rumah tangga adalah kemungkinan pertama yaitu *off-own farm*.

Dari batasan tersebut jelas diketahui bahwa sebagai fokus adalah usaha tani sendiri sehingga semua pekerjaan yang mendatangkan penghasilan rumah tangga dari luar usaha tani dimasukkan ke dalam *off-own farm employment*.

3. Samuel PS Ho

Off-farm activities adalah semua aktivitas yang bisa mendatangkan penghasilan, yang dilakukan di luar kegiatan usaha taninya sendiri.

Skema menjelaskan batasan tersebut.



Batasan di atas jelas sekali membedakan antara penghasilan rumah tangga yang diperoleh dari pertanian dengan yang diperoleh dari nonpertanian, yang nonpertanian memang tidak ada berhubungan dengan kegiatan usaha tani, baik pada lahan sendiri maupun berburuh pada usaha tani orang lain.

4. Fun Koo Park

Ada dua sumber penghasilan rumah tangga yaitu dari *agricultural activities* dan *non-agricultural activities*. *Agricultural activities* mendatangkan *agricultural income* sedangkan *non agricultural activities* mendatangkan *non farm income* yang meliputi usaha sampingan, upah dan gaji, dan *income* yang ditransfer.

Batasan tersebut membedakan kegiatan pertanian dengan kegiatan nonpertanian, bahkan jenis-jenis kegiatan nonpertanian telah dirinci. Dari rincian tersebut terlihat bahwa kegiatan itu tidak berhubungan dengan kegiatan pertanian.

5. Rizwanul Islam

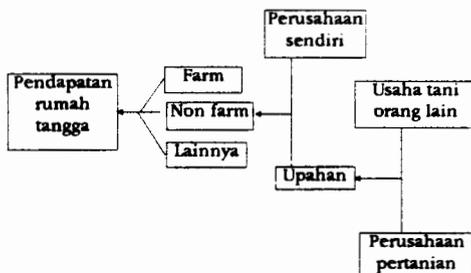
Non-farm activities adalah semua kegiatan nonpertanian yang mendatangkan penghasilan bagi rumah tangga, di dalamnya tidak termasuk kegiatan di usaha tani sendiri maupun berburuh pada usaha tani orang lain.

Batasan tersebut jelas tidak memasukkan kegiatan pada usaha taninya sendiri dan berburuh di usahatani orang lain ke dalam *off-farm*. Dengan demikian, kegiatan *off-farm* benar-benar merupakan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan usaha tani.

6. Tongroj Onchan dan Yongyuth Chalamwong

Ada tiga sumber penghasilan rumah tangga yaitu (1) dari kegiatan *farm* atau usaha tani sendiri, (2) dari *non farm* yaitu kegiatan pada perusahaan, pekerjaan upahan pada usaha tani orang lain, dan pada perusahaan-perusahaan pertanian, dan (3) lain-lain yaitu dari kegiatan lain selain (1) dan (2) tersebut.

Penjelasan batasan tersebut dapat dilihat pada skema sbb.



Batasan tersebut memperlihatkan ada perkembangan dari batasan-batasan lain, terutama pada penjelasan *non farm*. Selama petani masih bekerja pada usahanya sendiri, maka penghasilan yang diperoleh dari bekerja tersebut digolongkan dalam *non farm income*. Akan tetapi, jika petani bekerja pada perusahaan lain yang tidak bergerak dalam bidang pertanian, penghasilan yang diperolehnya digolongkan dalam *other income*. Di Indonesia analog dengan batasan tersebut adalah industri rumah tangga yang banyak terdapat di pedesaan sebagai sumber penghasilan rumah tangga pertanian.

7. Ryokei Kada

Off-farm job meliputi jasa dan industri (*urban manufacturing*). Batasan tersebut bisa dimengerti karena kondisi Jepang memang demikian. Karena sempitnya lahan dan berkembangnya teknologi pertanian, dimungkinkan tenaga kerja keluarga petani tidak sepenuhnya diperlukan pada usaha tani, baik pada lahan sendiri maupun lahan orang lain. Di samping itu, karena lancarnya transportasi menyebabkan orang dengan ringan meninggalkan usaha taninya untuk meraih kesempatan kerja di daerah-daerah industri.

8. Faisal Kasryno

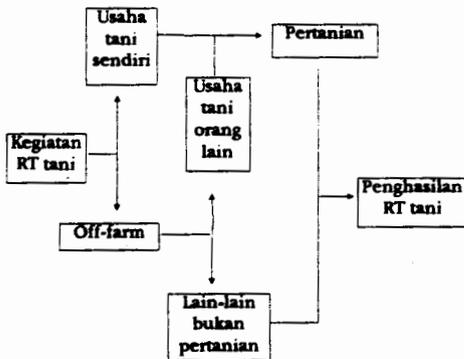
Ada *farm employment* dan ada pula *off-farm employment*. *Farm employment* berhubungan erat dengan *farm labourer* dan berhubungan dengan semua pekerjaan pertanian. *Off-farm employment* berhubungan dengan *non farm labourer*, berhubungan dengan jenis-jenis pekerjaan seperti kerajinan, jasa, operator, sopir dsb.

Batasan tersebut dengan jelas memisahkan antara pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian dengan pekerjaan-pekerjaan yang sama sekali tidak berhubungan dengan pertanian.

9. Soedarsono Hadisapoetro

Off-farm activities adalah kegiatan di luar usaha taninya sendiri yang bisa mendatangkan penghasilan bagi rumah tangga tani dan untuk mengatasi pengangguran terutama pengangguran musiman.

Skema berikut dapat menjelaskan batasan tersebut.



Batasan ini sangat luwes sehingga bisa disesuaikan dengan perkembangan ekonomi yang berpengaruh pada *off-farm*. Sebagai contoh, di Indonesia dengan berkembangnya industri rumah tangga maka kegiatan lain-lain diperluas dengan syarat jika kegiatan berada pada industri rumah tangganya sendiri, jika berada pada usaha orang lain, jika industri rumah tangga berbubungan dengan usaha taninya sendiri. Dengan kata lain, batasan tersebut memungkinkan menampung perkembangan sesuai

dengan keadaan masing-masing lokasi tempat kegiatan *off-farm* berlangsung.

Dari beberapa batasan tersebut jelas terdapat beberapa perbedaan. Konsekuensi lebih lanjut dari perbedaan tersebut adalah dalam analisis penghasilan, komponen-komponen yang akan dimasukkan juga berlainan.

Peranan kegiatan *off-farm*

Dalam bagian ini ditunjukkan peranan dan pentingnya *off-farm activities* sebagai strategi kelangsungan hidup ekonomi rumah tangga tani. Peranannya bisa dilihat dari segi waktu (hari kerja per bulan dan jam kerja per hari), persentase jam kerja rumah tangga yang dicurahkan untuk kegiatan *off-farm* dan pendapatan (*income*). Namun demikian, dalam kesempatan ini, peranan *off-farm activities* hanya dilihat dari sisi *income* saja.

Untuk keperluan itu disajikan beberapa tabel dan gambar sebagai berikut:

Gambar 1, 2, dan 3 adalah gambar menurut batasan Harry T. Oshima yang menunjukkan bahwa *off-farm income* secara umum merupakan sumbangan yang besar pada total *household income*.

Di Jepang dan Taiwan *on-farm income* jauh lebih rendah daripada *off-farm income*, sedangkan di Korea Selatan justru *on-farm income* yang paling tinggi. Hal ini disebabkan sempitnya laban dan pekerjaan *off-farm* yang betul-betul industri di Jepang dan Taiwan menyebabkan *off-farm income* yang tinggi.

Sumbangan *off-farm income* juga semakin besar dari tahun ke tahun jika menggunakan batasan Kada (Lihat Tabel

Tabel 1
Pendapatan Farm dan Off-Farm Tahunan Tiap Rumah Tangga Tani

Tahun	Pendapatan total rumah tangga tani ('000 yen) ^a	Pendapatan farm ('000 yen)	Pendapatan off-farm ('000 yen)	Persentase pendapatan terhadap total
1960	409.5	225.2	184.3	45.0
1970	1383.2	508.2	885.2	63.5
1975	3414.4	1146.0	2268.4	66.4
1980	4515.2	952.3	3562.9	78.9

^aUS\$ = Y360 pada tahun 1960 dan 1970; Y260 pada tahun 1975; Y227 pada tahun 1979.

1). Hal ini menurut Kada disebabkan oleh semakin sempitnya lahan, berkembangnya teknologi pertanian yang bisa mensubstitusi tenaga kerja usaha tani, dan terdapatnya peluang kerja off-farm dengan upah yang tinggi. Keadaan ini menyebabkan orang cenderung mengatakan bahwa pekerjaan pada usaha tani merupakan *part time job* sehingga ada istilah *part time farmer*. Istilah itu didukung oleh kenyataan bahwa sumbangan *income* dan curahan tenaga kerja pada usaha tani jauh lebih kecil daripada off-farm job-nya.

Dari kasus yang lain juga terlihat bahwa sumbangan off-farm sangat menentukan. Semakin besar sumbangan off-farm maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan petani menurut kriteria kemiskinan Sajogyo. Tabel 2 memperkuat pendapat tersebut. Hal ini disebabkan oleh rata-rata luas tanah garapan petani sekitar 0,25 ha. Dengan demikian, apabila petani hanya menggantungkan hidup pada pendapatan usahatani, pendapatan per kapitanya rendah. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

Tabel 2
Hubungan Antara Pendapatan Per Kapita dengan Sumbangan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kawonganten, Kabupaten Citacap, 1993

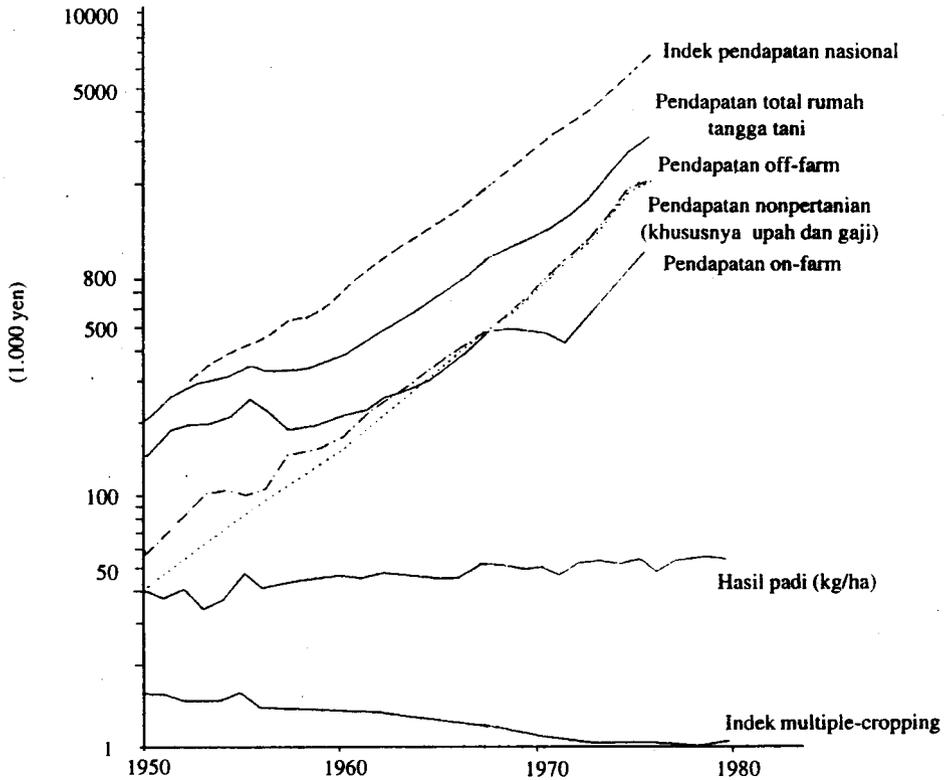
Sumbangan pendapatan rumah tangga	Strata pendapatan per kapita ^{*)}			
	Paling miskin	Miskin sekali	Miskin	Di atasnya
Usaha tani	100	74,2	36,6	38,5
Luar usaha tani	0	25,8	63,4	62,0

Sumber: Analisis Data Petani (Supriyanto, 1994)

Keterangan:

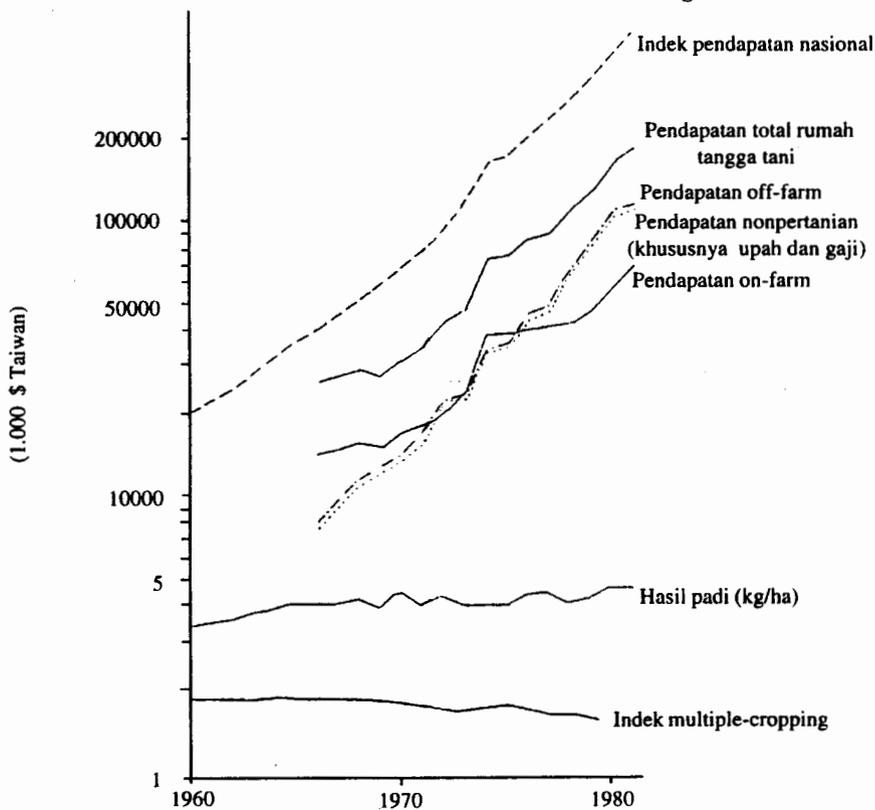
- *) Menurut Klasifikasi Sayogjo (1993)
 Paling miskin = 240 kg /kapita/tahun
 Miskin sekali = 241- 360 kg/kaita/tahun
 Miskin = 361- 480 kg/kapita/tahun
 Di atasnya = > 480 kg/kapita/th

Gambar 1
Perkembangan Pendapatan Keluarga Tani
di Jepang Setelah Perang



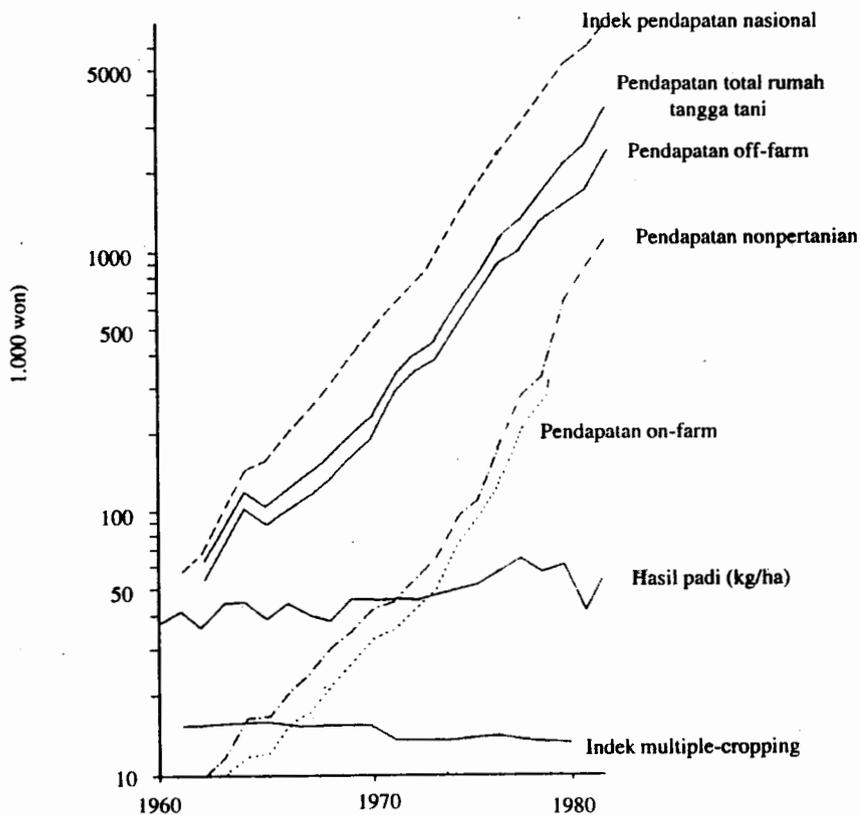
Sumber: Oshima (1986: 27).

Gambar 2
Perkembangan Pendapatan Keluarga Tani
di Taiwan Setelah Perang



Sumber: Oshima (1986: 28).

Gambar 3
Perkembangan Pendapatan Keluarga Tani
di Korea Selatan Setelah Perang



Sumber: Oshima (1986: 29).

rumah tangga, para petani harus bekerja di luar usaha taninya.

Tabel 3 ini tersusun berdasarkan batasan Samuael PS Ho, yang memperlihatkan bahwa semakin luas lahan semakin tinggi sumbangan

penghasilan dari *on-farm*. Meskipun demikian, jika dilihat lebih lanjut selama kurang lebih 15 tahun, sumbangan *on-farm* semakin kecil dan sebaliknya sumbangan *off-farm* semakin tinggi. Hal ini terjadi karena di Taiwan

Tabel 3
Struktur Pendapatan Rumah Tangga *Off-Farm* Berdasarkan Luas Lahan

	Rata-rata pendapatan rumah tangga	Persentase pendapatan rumah tangga tani dari				
		<i>On-farm</i>	Kegiatan <i>off-farm</i>			Pertanian ^a
			Sub total	Pertanian	Off-all-farm	
Laporan data rumah tangga						
1964						
< 0,5 ha	24.017	64.7	35.3	13.1	22.3	77.8
0,5 - 1,0 ha	32.078	76.4	23.6	7.8	15.7	84.2
1,0 - 1,5 ha	38.996	84.9	15.1	4.3	10.8	89.2
1,5 - 2,0 ha	49.057	86.2	13.8	2.8	11.0	89.0
> 2,0 ha	67.844	89.7	10.3	1.6	8.7	91.3
1979						
< 0,5 ha	186.687	24.9	75.1	7.9	67.2	32.8
0,5 - 1,0 ha	197.194	36.1	63.9	5.6	58.3	41.7
1,0 - 1,5 ha	200.785	45.4	54.6	7.0	47.6	52.4
1,5 - 2,0 ha	264.507	56.8	43.2	3.4	39.8	60.2
> 2,0 ha	320.903	63.5	36.5	3.4	33.1	66.9
Survai rumah tangga tani						
1962						
< 0,5 <i>chia</i>	12.552	27.5	72.5	36.0	36.5	63.5
0,5 - 1,0 <i>chia</i>	18.398	56.5	43.5	18.9	24.6	75.4
1,0 - 2,0 <i>chia</i>	25.210	69.5	30.5	11.1	19.4	80.6
> 2,0 <i>chia</i>	42.784	80.5	19.5	5.5	14.0	86.0
1977						
< 0,5 <i>chia</i>	83.848	-6.1	106.1	13.9	92.2	7.8
0,5 - 1,0 <i>chia</i>	116.027	22.9	77.1	7.8	69.3	30.7
1,0 - 1,5 <i>chia</i>	125.209	33.0	67.0	7.4	59.6	40.4
1,5 - 2,0 <i>chia</i>	118.934	42.2	57.8	5.0	52.7	47.2
2,0 - 3,0 <i>chia</i>	123.047	44.6	55.4	9.0	46.4	53.6
> 3,0 <i>chia</i>	164.110	64.0	36.0	3.0	33.0	67.0

Sumber: Laporan Data Rumah Tangga, Taiwan, 1964 dan 1979
Survai Pendapatan Rumah Tangga Tani, 1962, 1977

Keteranagn:

1 *chia* = .96992 ha

a. Pendapatan *on-farm* dan *off-farm*

b. Proporsi *off-farm* dan *off-farm* terhadap penerimaan dari aktivitas yang bersangkutan

perkembangan teknologi pertanian yang bisa meusubstitusi tenaga pada usaha tani serta berkembangnya kesempatan kerja *off-farm* menyebabkan petani lebih bisa memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh penghasilan dari kegiatan *off-farm*.

Fun Koo Park memperlihatkan bahwa semakin luas lahan semakin tinggi pula sumbangan *agricultural income* (lihat Tabel 4). Meskipun demikian, jika dilihat selama kurang lebih 10 tahun, terlihat bahwa perubahan sumbangan dari *non-farm income* tidak jauh berbeda, walaupun tetap terdapat kecenderungan yang semakin besar. Keadaan ini disebabkan oleh petani di Korea tetap mengutamakan usaha taninya sehingga usaha tani bukan sekedar *part time job* dan tidak ada istilah *part time farmer*.

Di Thailand sumbangan penghasilan dari usaha tani lebih kecil daripada sumbangan dari *non-farm*. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya pekerjaan-pekerjaan *non-farm*. Tabel 4,

5, dan 6 memperlihatkan keadaan ini sejalan dengan yang terjadi di Indonesia, yaitu dengan semakin berkembangnya industri rumah tangga.

Dari berbagai kasus industri, seperti terlihat pada Tabel 7, sumbangan penghasilan dari usaha tani terlihat jauh lebih kecil daripada luar usaha taninya. Hal ini disebabkan oleh lahan yang sempit dan berkembangnya usaha industri rumah tangga dan kesempatan kerja yang lain.

Dari tabel-tabel dan gambar-gambar tersebut tampak bahwa rumah tangga pertanian mempunyai sumber penghasilan ganda (*double income*). Karena sempitnya lahan, berkembangnya teknologi pertanian, dan berkembangnya pekerjaan *off-farm*, petani mengatur dan mengalokasikan tenaga kerja keluarganya untuk memperoleh penghasilan rumah tangga yang lebih tinggi. Dengan demikian, bagaimana mengalokasikan potensi tenaga kerja keluarga dan mengkombinasikan macam usaha akan

Tabel 4
Komposisi Pendapatan Rumah Tangga Off-Farm menurut Luas Lahan Tahun 1970 dan 1989

Luas lahan (ha)	Pendapatan usaha tani	Pendapatan non-farm				Total pendapatan
		Total	Usaha lain	Upah	Pendapatan tranfer	
1970						
< 0,5	50.8	49.2	9.5	21.4	18.3	100.0
0,5 - 1,0	74.1	25.9	4.3	12.5	9.1	100.0
1,0 - 1,5	82.7	17.3	1.5	6.4	9.4	100.0
1,5 - 2,0	83.9	16.1	2.1	7.4	6.6	100.0
> 2,0	85.1	14.9	1.6	5.5	7.8	100.0
1981						
< 0,5	36.0	64.0	8.8	23.8	31.4	100.0
0,5 - 1,0	63.4	36.6	2.8	11.3	22.5	100.0
1,0 - 1,5	73.9	26.1	1.1	7.4	17.6	100.0
1,5 - 2,0	79.1	20.9	1.1	4.7	15.1	100.0
> 2,0	82.1	17.8	1.5	3.8	12.5	100.0

Sumber: Kementerian Pertanian dan Perikanan, 1970 dan 1980

Tabel 5
Jumlah Desa, Rumah Tangga Pedesaan, Sumber dan Tingkat Pendapatan Netto Rnma Tangga menurut Propinsi, Thailand, 1980-1981

Propinsi	Jumlah desa	Jumlah rumah tangga	Sumber pendapatan netto rumah tangga (baht/persen)				
			Farm	Non-farm		Lain-lain	Total
				Lainnya	Upah		
Khon Kaen	8	141	13,275 (47.4)	3,385 (12.1)	6,627 (23.7)	4,713 (16.8)	28,000 (100.0)
Roi Et	5	75	4,889 (22.4)	6,047 (27.7)	5,514 (25.2)	5,404 (24.7)	21,854 (100.0)
Chiang Mai	9	163	6,046 (18.8)	10,629 (33.0)	11,417 (35.5)	4,095 (12.7)	32,187 (100.0)
Suphan Buri	3	42	29,232 (70.8)	-409 (-1.0)	9,027 (21.8)	3,461 (8.4)	41,311 (100.0)
Semua propinsi	25	421	10,643 (35.5)	6,284 (21.0)	8,544 (28.5)	4,481 (15.0)	29,952 (100.0)

Sumber: Survai Data ROFEAD

menjadi permasalahan tersendiri dalam rangka memaksimumkan penghasilan rumah tangga.

Dari data tersebut juga terlihat seberapa besar arti kegiatan *off-farm* atau pendapatan *off-farm* bagi penghasilan rumah tangga pertanian.

Off-farm income jelas memiliki sumbangan yang besar dalam peningkatan penghasilan rumah tangga. *Off-farm activities* merupakan jalan keluar untuk menanggulangi pengangguran, terutama pengangguran musiman, mengingat bahwa kegiatan

Tabel 6
Sumber Pendapatan Rumah Tangga di Bawah Garis Kemiskinan nntnk Desa-Desa Terpilih

Propinsi dan desa	Jumlah rumah tangga	Sumber pendapatan netto rumah tangga (baht/%)				
		Usaha tani	Non-farm		Lain-lain	Total
			Sumber lain	Upah		
Khon Kaen Kok (Nang Ngam)	18	8,001 (41.2)	22 (0.1)	9,652 (49.6)	1,751 (9.1)	19,426 (100)
Nong Takay	20	6,329 (44.2)	3,454 (24.1)	2,213 (15.5)	2,312 (16.2)	14,308 (100)
Don Kar and Makambia	9	8,140 (39.3)	1,914 (9.2)	4,187 (20.2)	6,469 (31.2)	20,710 (100)
Wong tua	10	2,577	8,932	1,417	2,485	15,411 (100)
Roi Et Nong Bua Tong	20	159 (1.3)	6,692 (53.8)	2,807 (22.5)	2,792 (22.4)	12,449 (100)
Kai Yai	16	7,882 (41.0)	545 (2.8)	6,720 (35.0)	4,066 (21.2)	19,213 (100)
Chiang Mai Hua Rin	10	9,246 (58.2)	100 (0.6)	2,963 (18.7)	3,574 (22.5)	15,883 (100)
Suphan Buri None	-	-	-	-	-	-

Sumber: Survai Data ROFEAD

Tabel 7
Penghasilan Rumah Tangga Tani dan Smbangannya (Persen)

	Usaha Tani	Luar Usaha Tani	Lain-lain
Industri Rumah Tangga Sandang *) (IRTS th 1988)			
DIY	10,80	88,30	0,90
Sumatera Barat	28,40	64,80	6,80
Bali	17,90	67,90	14,20
Jabar	9,64	87,76	2,80
Industri Rumah Tangga Kerajinan *) (IRTK th 1991)			
Jawa Timur	30-40	42,5-64,2	13-17
Industri Rumah Tangga Pangan *)			
Sulawesi Selatan	59,35	23,45	17,2
Buruh PT Pagilaran			
th 1988 **)	28,45	79,55	-
Buruh Bangunan Wanita			
th 1989 ***)	-	45,85%	-

Sumber: *) Hasil-hasil Penelitian Pusat Penelitian Kependudukan UGM
 **) Ken Suratiyah, 1988
 ***) Ken Suratiyah, 1989

Keterangan:

Khusus buruh bangunan wanita sebesar 45,85% hanya sumbangan dari wanita.

usaha tani tidak merata sepanjang tahun dan sangat tergantung musim. Di samping itu karena sempitnya lahan, potensi tenaga kerja keluarga tidak tertampung seluruhnya pada kegiatan usaha tani.

Bagi petani-petani di Indonesia, menciptakan *off-farm activities* ini merupakan permasalahan yang sangat mendesak mengingat kesempatan kerja *off-farm* sangat terbatas. Petani harus bisa menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri beserta seluruh anggota keluarga dan jika mungkin bagi para tetangganya. Oleh karena itu, berkembangnya industri-industri rumah tangga adalah salah satu wujud strategi rumah tangga pertanian dalam menciptakan peluang kerja *off-farm*.

Penutup

Dari uraian di muka dapat disimpulkan bahwa masih terdapat perbedaan pengertian di antara para peneliti mengenai *off-farm activities*. *Off-farm activities* yang akan menghasilkan *off-farm income* sangat besar perannya dalam peningkatan penghasilan rumah tangga pertanian.

Sehubungan dengan itu, apakah tidak seyogianya ada perhatian khusus, diskusi atau pembahasan mengenai batasan *off-farm activities* tersebut sehingga menghasilkan suatu batasan pokok yang bisa diikuti dan dimengerti oleh semua pihak yang berkepentingan.

Tentu saja batasan tersebut merupakan suatu "batasan induk" atau pohon batasan yang baku sedangkan

ranting-rantingnya bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi

masing-masing lokasi tempat batasan itu diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Tadjuddin Noer. 1994. *Sumber daya manusia, peluang kerja dan kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Islam, Rizwanul. 1986. "Non-farm employment in rural Asia: issues and evidence", dalam R. T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 153-174.
- Kada, Ryohei. 1986. "Off-farm employment and the rural-urban interface in Japanese economic development", dalam R. T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 75-94.
- Kasryno, Faisal. 1986. "Impact of off-farm employment on agricultural labour absorption and wages in Indonesia", dalam R. T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 273-308.
- Onchan, Tongroj and Yongyuth Chalamwong. 1986. "Rural off-farm income and employment in Thailand: current evidence, future trends and implications", dalam R. T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 199-230.
- Oshima, Harry T. 1986. "Off-farm employment and incomes in postwar East Asia growth", dalam R. T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 25-74.
- Park, Fun Koo. 1986. "Off-farm employment in Korea: current status and future prospects", dalam R. T. Shand, ed., *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University. Hlm.: 135-152.
- Shand, R. T., ed. 1986. *Off-farm employment in the development of rural Asia*. Canberra: National Center for Development Studies, Australian National University.
- Supriyanto. 1994. *Identifikasi dan analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani miskin di Kecamatan Kawonganten, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian UGM
- Suratijah, Ken dan Suhatmini Hardyastuti 1988. *Keadaan buruh wanita: kasus di PT. Perusahaan Perkebunan Perindustrian dan Perdagangan Pagilaran, Batang*. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM.
- 1989. *Buruh bangunan wanita: studi kasus di proyek-proyek bangunan sekitar kampus UGM*. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UGM.